

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Glamoritas yang tumbuh di tengah-tengah kehidupan manusia mengakibatkan manusia mengalami krisis spiritualitas, terombang-ambing dalam hiruk pikuk dunia fana tanpa arah tujuan yang jelas, penuh dengan kekhawatiran dan keputusasaan. Oleh karena itu pentingnya memburu makna dan tujuan hidup, sehingga mereka dapat mengklaim sufistik sebagai spiritualitas yang lebih dalam untuk memenuhi kebutuhan mereka tentang makna dan tujuan hidup. Sebab, wacana tasawuf dan praktik tasawuflah yang masih mampu memberikan pedoman moral-spiritual bagi manusia kontemporer untuk tetap berada di jalannya dan mencapai tujuan akhir hidup.

Pada kenyataannya, tatanan nilai yang berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu akan berubah sebagai akibat dari faktor internal dan eksternal yang dihadapi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat dapat menyerap nilai-nilai negatif terhadap sikap dan perilaku hidupnya, baik sebagai orang yang religius (manusia yang religius) maupun sebagai individu dan makhluk sosial. Kondisi ini menuntut kita untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang mulia sebagai seorang muslim. Yakni melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga moral yang mulia tercermin dan dekat dengan Allah SWT (Susanti, 2016)

Manusia membutuhkan *guide* untuk selalu berdiri di jalan yang mendekatkan dirinya kepada Tuhan, yang menuntunnya untuk menemukan makna hidup dan hidup, dan untuk diselamatkan dari semua dampak buruk dunia modern. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai 'ubudiyah sangat diperlukan bagi manusia untuk kembali menemukan fitrahnya dan esensi ibadah itu sendiri, tidak hanya dengan cara dzahir tetapi dengan cara bathin. Menurut Nursi, hal ini harus dibuktikan sendiri di hadapan Tuhan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya. Pengakuan atas kelemahan semacam itu adalah jalan yang lebih aman untuk mencapai kasih Tuhan dan menuntun orang-orang ke asma ilahi yang sakral, Tuhan Yang Mahakuasa Welas Asih (Zaprul Khan, 2017).

Nilai-nilai sufistik hadir sebagai cara untuk lebih dekat dengan Allah SWT yang mempengaruhi aktualisasi sikap seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat bersama dengan ibadah kepada Tuhannya. Ada banyak jalan pemurnian jiwa yang dapat dipelajari manusia saat ini, salah satunya dengan karya sastra. Karya sastra yang berbau fiksi (cerpen) cenderung lebih mudah diterima di masyarakat karena seni merupakan bagian yang melekat pada manusia. Karya sastra sebagai ekspresi kebaktian yang mendalam mengandung unsur kemanusiaan universal di dalamnya, yang dikumpulkan dalam nilai kemanusiaan universal adalah elemen agama. Agama yang dimaksud adalah pandangan yang melihat lebih banyak aspek di lubuk hati, getaran hati; hati nurani dari sikap pribadi yang kurang lebih merupakan misteri bagi orang lain, karena itu membangun keintiman jiwa, rasa yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia.

Ekspresi religius dalam sastra menurut Abdul Hadi WM –sastrawan— dalam (Ratnawati, 2011) bahwa dalam perkembangannya realitas sastra adalah realitas imajiner dan dunia transenden yang kembali direkonstruksi sehingga karya-karya sufistik atau konversi muncul dengan nafsu baru. Sastra sufistik adalah sastra yang tampaknya selalu mengingatkan manusia atau pembacanya tentang Sang Pencipta. Sastra sufistik sebelumnya telah dirintis oleh Hamzah Fansuri dan Samsuddin pasai dalam sastra Melayu yang dipengaruhi oleh tasawuf Ibnu Arabi. Ketika berangkat dari pandangan Abdul Hadi, sastra sufistik adalah karya yang sengaja dibuat oleh penulis untuk kemudian secara implisit mengingatkan pembaca untuk merefleksikan dan mengembalikan semua masalah kepada Tuhannya; melampaui batas-batas konsep agama itu sendiri.

Kumpulan buku tasawuf atau cerita sufistik merupakan salah satu genre sastra yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh, meskipun sebenarnya isu tasawuf dalam sastra sudah ada sejak abad klasik. Biasanya para sufi menuliskan narasi yang sering disebut hikayat. Mereka adalah sastrawan sufi seperti Jalaluddin Rumi yang dikenal sebagai sufi dan penyair Islam. Hal yang menarik dari buku koleksi cerita sufistik adalah ajaran sufistik merupakan ajaran yang sarat dengan makna "mistis" sedangkan buku koleksi cerita yang bagi sebagian orang lebih diartikan sebagai bahan bacaan yang "ringan" dan menghibur dengan cerita-cerita yang menarik, sehingga kombinasi keduanya menjadi kemasan yang menarik dan menghibur. Dengan kata lain cinta mistis dikemas dengan bahasa yang ringan lagi-lagi indah. Meskipun tasawuf

sebenarnya sudah ada sejak abad klasik, namun sangat jarang ditemukan karya ilmiah/kajian penelitian sufistik yang terdapat dalam buku-buku sastra modern.

Salah satu buku yang menggabungkan dua hal tersebut adalah buku kumpulan cerpen yang berjudul “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” yang merupakan kumpulan kisah seorang sufi dari Madura bernama Cak Dlahom. Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya berkategori buku agama namun isi dari buku ini seperti buku komedi yang mengundang pembacanya dengan gelak-tawa. Pada mulanya buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya adalah sebuah esai atau cerbung untuk serial ramadan pada situs mojak.co yang pertama dimuat tahun 2016 dan berlanjut hingga ramadan kedua di tahun 2017 dan sangat digemari pembacanya hingga mencapai hampir satu juta pembaca. Dari rekor yang telah dicapai tersebut akhirnya situs web mojak.co menerbitkan buku cetakan pertama di tahun 2018, dan sampai tahun 2020 mencapai tujuh kali naik cetak karena semakin banyaknya penggemar.

Pesan-pesan keagamaan yang ditampilkan dalam buku yang penulis pilih adalah hal-hal penting dalam memahami agama. Dan yang paling menarik adalah bahwa pesan-pesan nilai spiritual dikemas dalam warna komedi yang unik. Melihat berbagai penyajian seperti yang telah penulis jelaskan di atas, khususnya cerpen-cerpen yang disajikan mengandung nilai-nilai tasawuf, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut isu nilai-nilai sufistik dalam literatur cerpen. Kajian sastra sufistik ini penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Sufistik Pada Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Urgensi memahami nilai sufistik dalam kehidupan.
2. Peran didaktis karya sastra cerpen sebagai media penyampaian nilai-nilai tasawuf: Sabar, Ikhlas, Zuhud, dan Mahabah
3. Dimensi dan ekspresi sufistik dalam kumpulan cerpen Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dari penelitian ini adalah mendalami tentang nilai-nilai sufistik (Sabar, Ikhlas, Zuhud, Mahabah) pada buku kumpulan cerpen dengan judul Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari melalui analisis hermeneutika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi pertanyaan besar yaitu, **Bagaimana Nilai-Nilai Sufistik Pada Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari?**

Dari pertanyaan di atas maka dapat diperoleh pertanyaan pembantu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penstrukturan kumpulan cerpen pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari”?

2. Bagaimana cara pengarang mengekspresikan religiusitas sufistik (Sabar, Ikhlas, Zuhud, dan Mahabbah) dalam buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas dapat diperjelas bahwa penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pola penstrukturan kumpulan cerpen pada buku “Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari”.
2. Menganalisis konsep nilai-nilai sufistik (Sabar, Ikhlas, Zuhud, dan Mahabbah) yang diekspresikan dalam buku kumpulan cerpen Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini merupakan penguatan terhadap teori hermeneutik Paul Ricouer. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori hermeneutik Ricouer sebagai pisau analisis untuk menemukan makna sufistik dari upaya interpretasi terhadap cerpen-cerpen Rusdi Mathari. Pada penelitian ini, akan ditemukan tentang bagaimana bentuk pengungkapan ekspresi sufistik dalam sebuah karya sastra (cerpen), berikut nilai-nilai sufistik (Sabar, Ikhlas, Zuhud, dan Mahabbah) bagi guru Pendidikan Agama Islam yang terkandung

dalam antologi cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur tambahan dalam pengungkapan nilai-nilai sufistik dalam karya sastra (cerpen) bagi peneliti selanjutnya.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan sebagai sumber penanaman nilai-nilai spiritual sufistik bagi guru Pendidikan Agama Islam.

G. Penelitian Relevan

Seperti yang telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah penelitian ini memfokuskan pada kajian *“Nilai-Nilai sufistik (Sabar, Ikhlas, Zuhud, Mahabah) pada buku kumpulan cerpen dengan judul Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari.* Penelitian ini memakai objek material yakni nilai sufistik dalam buku kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*, sedangkan objek formalnya adalah sufistik. Menghindari terjadinya pengulangan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya dan untuk melihat perbedaan fokus penelitian, berikut dilakukan peninjauan kesamaan dan perbedaan terhadap beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Anggi Ulandari mahasiswi program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul *“Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Success*

Protocol Karya Ippho Santosa” yang bertujuan untuk analisis deskriptif filosofis tentang keunikan buku yang pada dasarnya bukan buku bergenre religius tetapi mengandung nilai-nilai sufistik di dalamnya dan penulis juga mencoba menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kesamaan dengan penelitian ini adalah konten yang dianalisis, yaitu dimensi (nilai) sufistik dalam karya buku. Meskipun perbedaannya adalah, para peneliti sebelumnya telah mengkaji nilai sufistik dalam membaca buku-buku yang bertema kontemporer dan bukan buku-buku karya sastra seperti cerpen.

2. Penelitian ditulis oleh Rika Laelasari, Salman Paris dan Yusep Ahmadi F., IKIP Siliwangi Bandung dengan judul *“Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” Karya David Victor”* yang diterbitkan dalam jurnal Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 3, Mei 2018 ini menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa ada unsur intrinsik yang membangun cerpen, antara lain: tema, plot, setting, karakter dan penokohan, sudut pandang, mandat, plot dan karakter yang dibuat dengan bagian yang jelas dari tahap awal pengantar hingga akhir. Dapat dikatakan sebagai cerita pendek yang memenuhi seluruh struktur. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam cerpen ini

seperti kreatif, kerjasama, cinta damai, peduli, kerja keras, persahabatan dan komunikatif.

3. Penelitian yang ditulis oleh Arditiya mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang berjudul "*Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*" yang diterbitkan dalam jurnal KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Oktober 2016 Volume 2, Nomor 2, hlm 114-125, yang isinya mendeskripsikan proses internalisasi nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari. Kesamaan dengan penelitian ini adalah konten yang dianalisis yakni nilai ketuhanan yang berkaitan dengan nilai sufistik dalam karya sastra. Sementara perbedaannya, peneliti sebelumnya hanya berorientasi pada internalisasi nilai ketuhanan karya sastra novel dan tidak menganalisis nilai ketuhanan sufistik pada karya sastra cerpen.
4. Penelitian yang ditulis oleh Riza Suryadi dan Agus Nuryatin, Universitas Negeri Semarang yang berjudul "*Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari*" yang diterbitkan dalam jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 6 Nomor 3 tahun 2017 halaman 314-322 berisi penjelasan tentang dimensi unsur-unsur intrinsik, nilai pendidikan, dan implikasi nilai pendidikan dalam antologi cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari terhadap internalisasi karakter di perguruan tinggi.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah objek yang dianalisis, yaitu karya sastra (cerpen) penulis Ahmad Tohari. Sementara perbedaannya adalah, peneliti sebelumnya hanya berorientasi pada nilai-nilai pendidikan yang tidak melakukan pembangunan ke dalam penggalian nilai-nilai sufistik.

Pemaparan-pemaparan di atas menjelaskan bahwa telah banyak dilakukan penelitian analisis konten terkait dimensi sufistik karya sastra, akan tetapi terdapat banyak aspek yang berbeda. Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang melakukan penelitian terhadap penggalian nilai-nilai sufistik dalam karya cerpen Rusdi Mathari. Oleh karena itu, dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu diharapkan dapat menjadi penunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab yang menguraikan garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

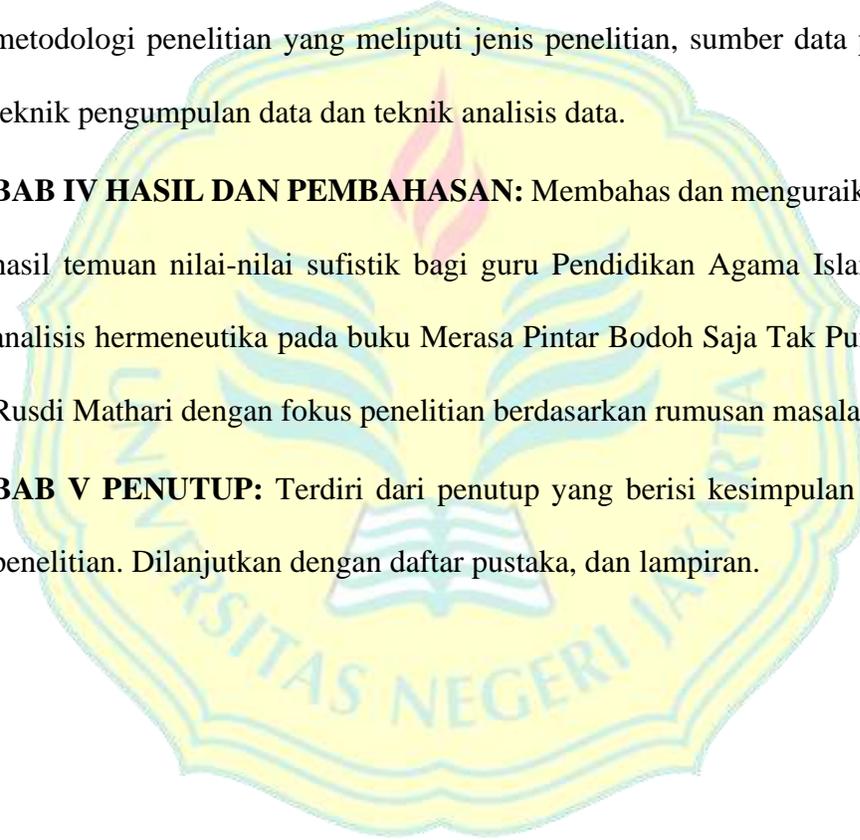
BAB I PENDAHULUAN: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan dan sistematika penulisan yang membahas keseluruhan bab.

BAB II KAJIAN TEORI: Membahas secara teoritis mengenai nilai-nilai sufistik, cerpen sebagai media menyampaikan pesan, dan uergensi nilai-nilai sufistik bagi guru Pendidikan Agama Islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Dalam bab ini menguraikan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Membahas dan menguraikan analisa hasil temuan nilai-nilai sufistik bagi guru Pendidikan Agama Islam melalui analisis hermeneutika pada buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari dengan fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah.

BAB V PENUTUP: Terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian. Dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*